

PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MI- ASY SYAI'YAH JELAPAT

MEI ASTUTIK

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ma'ari Buntok Buntok KalimantanTengah

email: meiastutik84@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of Islamic education teachers in shaping the character of students at MI Asy Sya'iyah Jelapat. The researcher understands that many students lack understanding and internalisation of moral and ethical values that should be the foundation of their daily behaviour. This can be seen from actions that do not reflect good character, such as dishonesty and lack of respect for others. Therefore, the formation of Islamic character in students is very important to shape students who have ethics and manners towards themselves, others and the environment, especially towards teachers. The purpose of this paper is to describe the Islamic characters that can be instilled in students at school. Character education is the instilling of values that include knowledge, will, awareness and action. The role of teachers, especially Islamic religious education teachers, is crucial in shaping students' character through exemplary behaviour and habit formation. Teachers serve as role models who set an example of good behaviour, thereby producing a generation that is academically, emotionally, mentally, and spiritually well-rounded. The research method used is a qualitative approach with a literature study, which involves collecting and analysing data from various sources. The results of the study show that the role of teachers in character education is very important because they not only teach religious knowledge but also guide students to behave in an Islamic manner and prevent bad behaviour. Thus, Islamic religious education teachers are expected to be professionals who are able to shape a generation with good character.

Keywords: Teachers, Islamic Religious Education, Student Character at MI Asy Sya'iyah Jelapat.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di MI Asy Sya'iyah Jelapat. Peneliti memahami banyak siswa yang kurang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari tindakan yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, seperti ketidak jujuran dan kurangnya rasa hormat terhadap orang lain. Maka dari itu, pembentukan karakter Islam pada siswa sangat penting untuk membentuk Siswa yang memiliki etika dan tata krama terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan terutama terhadap guru. tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan karakter-karakter islami yang dapat ditanamkan pada siswa di sekolah. Pendidikan karakter merupakan. Penanaman nilai-nilai yang meliputi pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan. Peran guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, sangat krusial dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru berungsi sebagai panutan yang memberikan contoh perilaku baik, sehingga dapat mencetak generasi yang berkualitas baik secara akademik, emosional, mental, dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting,

karena mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk berperilaku Islami dan mencegah perbuatan buruk. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi profesional yang mampu membentuk generasi yang berkarakter baik.

Kata Kunci: *Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa di MI Asy Syai'iyah Jelapat.*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kesadaran akan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di lingkungan sekolah sangat memprihatinkan. Ini ditandai dengan adanya krisis moral dan kemerosotan etika dalam kehidupan sosial masyarakat modern menuntut adanya penguatan nilai-nilai karakter pada generasi muda. Dalam hal ini, sekolah dan guru memegang peran yang sangat penting sebagai lembaga ormal yang bertanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian, etika, dan moral siswa.

Permasalahan tersebut semakin nyata ketika diketahui bahwa proses pembentukan karakter tidak akan berjalan secara optimal tanpa adanya keterlibatan akti serta keteladanan dari Islam. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar secara teoritis, melainkan juga berperan sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari Siswa. Guru diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran dengan penuh tanggung jawab . Namun demikian, upaya pembentukan karakter tidak selalu berjalan mulus. Tantangan zaman yang semakin kompleks, pengaruh budaya luar, serta kurang optimalnya peran sebagian guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran guru pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa secara efektif, serta karakter-karakter Islami apa saja yang seharusnya ditanamkan kepada mereka.

Jurnal ini ditulis untuk mendalami dan mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai karakter-karakter Islami apa saja yang seharusnya ditanamkan oleh guru kepada siswa, serta bagaimana guru dapat menjalankan perannya secara eekti dalam proses pembentukan karakter tersebut, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitati* dengan metode studi literatur dengan analisis deskripti. Metode studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengelolah bahan penelitian (Yulia et al., 2025). Metode studi literatur adalah pendekatan yang

digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini melibatkan penelusuran beragam sumber literatur, seperti buku, artikel, laporan dan lain-lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensi tentang topik yang sedang diteliti. Tahapan studi literatur pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan identifikasi masalah. selanjutnya dilakukan penyaringan data yang akan digunakan berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Asy Asyai'iyah Jelapat. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Asy Asyai'iyah Jelapat

Peran merupakan karakter yang dibawakan oleh seseorang dalam sebuah panggung permainan. Adapun dalam pengertian lain bahwa peran adalah suatu fungsi yang diharapkan dari seseorang yang sedang memegang jabatan. Jadi, suatu peran yang menyebabkan perilaku seseorang memiliki pengaruh dalam menjalankan fungsinya. Menurut Veithzal Rivai peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Mitha Thoha peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan, (Veithzal, 2006). Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahakan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu. Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah Pendidik. Di pundak Pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan Pendidikan merupakan cultural transition yang bersiat dinamis. Daerah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik, (Samsul, 2002).

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan Jasmani dan Rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai Hamba dan Khaliah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai

Makhluk Individu yang mandiri, (Abdul, 2006). Pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang diberikan oleh Pendidik kepada peserta didik dalam rangka menumbuhkan Jasmani dan Rohaninya secara Optimal demi menjadi manusia yang berkualitas menurut Agama Islam yaitu menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Penjelasan tentang Guru dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar dan terencana orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan Jasmani maupun Rohani anak didik ke arah yang lebih baik dengan nilai-nilai ke Islaman agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT khaliq di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok Guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran seorang Guru mencakup 8 macam, yaitu:

1. Guru sebagai pengajar yaitu Guru bertugas memberikan pengajaran dalam Sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
2. Guru sebagai pembimbing yaitu Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada Murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
3. Guru sebagai pemimpin yaitu Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
4. Guru sebagai Ilmuan yaitu Guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi Guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.
5. Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki siat-siat yang disenangi oleh Murid-Muridnya.
6. Guru sebagai penghubung yaitu Guru berungsi sebagai pelaksana.
7. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
8. Guru sebagai pembangun yaitu Guru baik sebagai Pribadi maupun sebagai Guru Profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat, (Oemar, 2004).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran Guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah Guru. Peran Guru memang tidak mudah, karena

segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah Guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyianyiakan amanah itu sama artinya dengan penghianat, mengkhianati prosesnya, tanggung jawabnya dan mengkhianati Allah SWT, (Suharsimi, 2002)

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam yang dipercaya oleh masyarakat mampu mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam lebih berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini menuntut Guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku serta perbuatan anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Ahmad D Marimba yang dikutip oleh Samsul Nizar mengatakan bahwa, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya, (Samsul, 2002). Sedangkan menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah Upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, (Abdul, 2006).

Ramayulis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” memaparkan tugas yang dimiliki seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul, beliau membagi tugas seorang pendidik menjadi dua yaitu tugas secara umum dan tugas secara khusus. Tugas secara umum. Sebagai “warasat al-anbiya”, yang pada hakikatnya mengemban Misi rahmat li al-alamin, yakni suatu Misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian Misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, beramal saleh dan bermoral tinggi. Sedangkan Tugas secara khusus yaitu di antaranya:

1. Sebagai Pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan program pengajaran dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan. melaksanakan program yang telah disusun
2. Sebagai Pendidik (*educator*), mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang

berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia yang beriman .Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, (Ramayulis, 2002).

3. Ali Mudloir dalam bukunya “Pendidik Proesional” paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab Guru, yaitu: Guru bertugas sebagai Pengajar, Guru lebih ditekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis.. Guru bertugas sebagai pembimbing, Guru sebagai pembimbing dituntut untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru bertugas sebagai administrator kelas, merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksaaan pada umumnya. Guru sebagai pengembang kurikulum, Guru dituntut untuk memiliki gagasan-gagasan baru, penyempurna praktik Pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Misalnya ia tidak puas dengan cara dia mengajar selama ini, kemudian berusaha mencari jalan keluar dalam masalah yang dihadapinya. Guru bertugas untuk mengembangkan proesi, pada dasarnya mengembangkan proesi Guru adalah tuntutan untuk selalu menghargai, mencintai, meningkatkan tugas dan tanggung jawab sebagai Proesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat, Guru harus berperan menempatkan Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembantu sekolah. Pendidikan bukan hanya tanggung awab Guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat, (Ali, 2012).

Tanggung jawab Pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abdul Rahman al-Nahlawi dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa “Tanggung jawab Pendidik adalah mendidik diri supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari’at-Nya, ,Mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang Pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik akan mempertanggung-jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya Kepada Allah Swt”, (Ramayulis, 2002).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang dimiliki oleh proesi keguruan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang Proesional adalah Guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru dalam melaksanakan tugas keproesionalannya, (Ali, 2012). Kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru yang proesional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian. Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota Masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam Proses Pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Semuanya itu akan berhasil apabila Guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kompetensi kepribadian meliputi: berakhlak mulia, pribadi yang mantap dan stabil, dewasa, ari, berwibawa, dan sebagainya.

Jejen Musah menambahkan religius dalam kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang Guru. Ciri religiusitas pada kompetensi kepribadian erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang Muslim. Akhlak mulai timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (asmaul husna) dan siat terpuji. Budi pekerti yang tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji. Hal ini sesuai dengan pendapat Whitehaed, “Esensi pendidikan adalah menjadikan orang yang religious”.

3. Kompetensi Sosial. Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan Proses pembelajaran yang eekt. Dengan demikian, karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para Guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan Guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.
4. Kompetensi Proesional. Yaitu kemampuan yang harus dimiliki Guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu Guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari inormasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan, (Rusman, 2014).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seorang Guru harus

memiliki kompetensi yaitu kompetensi Pedagogis, kepribadian, Sosial, Profesional, dan kepemimpinan. Adapun untuk Guru Pendidikan Agama Islam selain memiliki kompetensi yang telah disebutkan juga mengacu pada kompetensi yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai tolak ukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam, kompetensi tersebut yaitu kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Diharapkan dengan Guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam memiliki semua kompetensi tersebut seorang Guru dapat dikatakan profesional.

3. Karakter Siswa

Muchlas Samani mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Negara (Nurirdaus & Risnawati, 2019). Sedangkan pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Muhsinin, 2013). Beberapa karakter yang harus diperhatikan dalam membentuk karakter Islami siswa di Sekolah dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk Karakter Keimanan

Pembentukan karakter keimanan Siswa adalah upaya yang dilakukan Sekolah untuk membentuk karakter kepercayaan Siswa yang mengarah pada spiritualitas siswa.

2. Karakter Percaya pada Kitab Allah SWT

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan mengenali Nama-nama Kitab yang telah diturunkan ke muka bumi dengan menghaal Nama-nama kitab Allah SWT. Tujuan mengenali nama-nama kitab adalah untuk membentuk karakter cinta dan percaya kepada kitab Allah. Kedua dengan cara membaca kitab-kitab Allah SWT khusus nya Al- Qur'an. (Indana, atih, & Ba'dho, 2020).

3. Karakter Percaya pada Rosul

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan menghaal nama-nama nabi atau rosul beserta wahyu atau keistimewaan yang telah diturunkan Allah SWT kepada para nabi. Tujuan dari menghaal ini adalah untuk membentuk karakter kecintaan siswa terhadap para nabi. Selain itu sekolah melalui guru agama dapat memberikan contoh sikap dan perilaku nabi kepada siswa untuk membentuk karakter siswa yang sholeh dan sholehah.

4. Karakter Percaya pada Malaikat

Pembentukan karakter percaya kepada malaikat dapat dilakukan dengan menghaal nama-nama malaikat beserta tugas yang diberikan Allah SWT kepada

malaikat. Tujuan dari mengah ini adalah untuk membentuk karakter percaya Siswa kepada semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat dengan kasat mata.

5. Karakter Percaya pada Hari Akhir (Kiamat)
6. Karakter yang dapat dibentuk dari percaya kepada hari akhir ini adalah karakter waspada dan berhati-hati dalam bersikap atau bertingkah laku kepada siswa. Iman kepada hari akhir mencakup keimanan terhadap segala apa yang diberitakan Allah dan rasul-Nya yang berkaitan dengan hari akhir seperti tentang apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian, seperti mengenai itnah kubur, Adzab atau Nikmatnya.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah harus mampu membimbing anak didiknya agar berakhlak mulia dan mampu berperilaku Islami sesuai ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Guru pendidikan Agama Islam adalah seorang figure atau aktor utama di dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan karakter agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk karakter pada siswa. (M.Anis, 2020). Dikutip dari Nur'asiah, Slamet Sholeh, Mimin Maryanti, Jurnal ilmiah Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa antara lain:

a. Pembiasaan 3S

Dengan memasuki ruang kelas terlebih dahulu dan membiasakan berdiri di depan pintu kelas untuk menyambut peserta didik, memberikan senyuman serta membiasakan mengucapkan salam. Tidak saat memasuki ruangan kelas saja namun setelah sholat berjamaah juga.

b. Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

Untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dibiasakan sholat berjamaah terlebih dahulu, baik jamaah sholat dhuha maupun sholat dzuhur. dalam kegiatan sholat berjamaah guru melakukan presensi. Harapannya siswa dapat istiqomah dan terbiasa bersungguh-sungguh ketika di sekolah maupun saat di luar sekolah.

c. Pembiasaan membaca surat pendek

Membaca surat pendek sebelum pelajaran dimulai, harapannya agar siswa asih dan lancar dan memiliki hafalan surat pendek yang dibaca saat sholat, dari hal tersebut juga dapat menumbuhkan karakter religius siswa.

d. Pembiasaan Pembacaan doa

Membaca Doa sebelum dan setelah melakukan sesuatu ini merupakan sesuatu yang wajib, agar selama pembelajaran siswa diberikan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar, harapannya agar siswa terbiasa melaadzkan doa sebelum dan sesudah

melakukan suatu pekerjaan.

e. Pembiasaan bersikap disiplin.

Disiplin merupakan suatu keadaan tertib ketika peserta didik yang tergabung tunduk pada peraturan dengan senang hati. Disiplin dimunculkan saat melakukan pembiasaan di Sekolah, seperti melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan rutin lain yang diselenggarakan sekolah. Ketika hal tersebut dapat terlaksana baik secara terus menerus maka peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di Sekolah maupun di rumah.

f. Pembiasaan bersikap jujur.

Penanaman kejujuran biasanya terjadi ketika siswa saat di presentsi, kemudian mencocokkan hasil ulangan, serta dalam mengerjakan ulangan maupun tes. Siswa dibiasakan jujur dalam perkataan maupun perbuatan yang dilakukannya. (Nur'asiah, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa uraian yang telah dikemukakan dan dari data yang telah disajikan serta analisis data yang ada Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Asy Asyai'iyah Jelapat. Peran merupakan karakter yang dibawa oleh seseorang Guru yang di terapkan ke siswa dalam Pembelajaran baik Formal maupun Non Formal, melalui berbagai metode dan praktik dari siswa kelas satu sampai siswa kelas 6. Dengan adanya Penelitian ini di harapkan siswa dapat memiliki karakter yang lebih baik dari sebelumnya. Dan dapat menerakanya dalam kehidupan sehari-hari ,sehingga dapat di terima di masyarakat sebagai insan yang khamil berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang baik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peran guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter aktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

DATAR PUSTAKA

Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11(2), 151–159.

Al-Abrasy, M. Athiyah. (2020). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A.

Jakarta: Bulan Bintang.

- Almunadi. (2016). Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. JIA, August, 127–138.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Metodologi Penelitian Agama Islam. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Erpina, Y., Syukri, M., & Thamrin, M. (2016). Peningkatan Perilaku Saling Menyayangi pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kana-kanak. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 5(5), 1–15.
- Hamanik, Oemar. (2004). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indana, N., atih, N., & Ba'dho, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Raiqi) Nurul. Ilmuna, 2(2), 106–120.
- M. Anis, Skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, 2020,
- Medis Janar Duta akultas Kedokteran Universitas Udayana. Jurnal Psikologi Udayana, 2(2), 198–205.
- Mudloir, Ali. (2012). Pendidik Proesional. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2), 205–22
- Musyiriin, Z. (2020). Implementasi Siat-Siat Rasulullah dalam Konseling Behavioral.
- Nur'asiah, Slamet Sholeh, Mimin Maryanti, Jurnal ilmiah "Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa", Volume 6, Nomor 2, Juli 2021.
- Nurirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). Jurnal Lensa Pendas, 4(1), 36–46
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana. Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling, 2(2), 65–69.
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep 1304 Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan.
- Ramayulis. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratnamulyani, Ike Atikah dan Beddy Iriawan Maksudi. (2018). "Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor", dalam Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 2.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Proesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santi, N. E., & Kahirunnisa. (2029). Mutiara Terpendam (Analisis Teks) Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. Alikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 675–686.
- Wirawan, R. A., & Rahman, M. Z. (2018). Hubungan Antara Pemahaman Diri Dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas Viii Smp. GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 6(2), 7–13.
- Zainal, Veithzal Rival. (2006). Filsaat Hukum: Etika Moral.